

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA DENGAN MENERAPKAN
MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG PADA SISWA KELAS IV
SDN KRAMATTEMENGGUNG II KEC.TARIK SIDOARJO**

Putri Nilam Sari

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (putrileon99@yahoo.com)

Julianto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan pembelajaran IPA yang diadakan di kelas IV SDN Kramattemengung II Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Kramattemengung II Tarik. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN Kramattemengung II Tarik yang berjumlah 12 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada setiap siklus. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Data observasi aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran langsung dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan sebesar aktivitas siswa sebesar 28,20%, yaitu dari 63,75% pada siklus 1 menjadi 91,95% pada siklus 2. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 18,75% yaitu dari 76,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 11,25% , yaitu dari 71,66% pada siklus I menjadi 82,91% pada siklus II. Aspek afektif siswa mengalami peningkatan sebesar 11,20% yaitu dari siklus I sebesar 72,32% menjadi 83,55% pada siklus II. Sedangkan aspek psikomotor siswa mengalami peningkatan sebesar 12,25% yaitu dari siklus I sebesar 74,05% menjadi 86,30% pada siklus II. Berdasarkan penelitian ini, maka disarankan bagi guru SD untuk mencoba menerapkan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa, 1) Sebaiknya guru memilih strategi pembelajaran yang tepat, seperti model pembelajaran langsung dalam mengajarkan konsep IPA, agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPA. 2) Guru terus mengembangkan penerapan model pembelajaran langsung dalam mata pelajaran IPA.

Kata kunci : model pembelajaran langsung, IPA, hasil belajar.

Abstract: Based on observations on mathematics learning activities held in class IV SDN Kramattemengung II. This study aimed to describe the effect of direct application of learning models in learning science in the fourth grade II Tarik Kramattemengung SDN. The subjects were all students in the fourth grade II Pull SDN Kramattemengung totaling 12 students. This type of research is action research that consists of 2 cycles. Each cycle is carried out through four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection on each cycle. Data were obtained through observation and tests. Data observation activities of teachers and students on the application of direct instructional model is analyzed in terms of percentage. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning classical. The results showed that the activities of the students during the learning experience of the student activity increased by 28.20 %, from 63.75 % to 91.95 % cycle 1 to cycle 2 . Activities of teachers has increased by 18.75 % ie from 76 , 25 % in the first cycle to 95 % in the second cycle . Mastery learning in classical students has increased by 11.25 % , from 71.66 % to 82.91 % first cycle to the second cycle . Affective aspects of students megalami an increase of 11.20 % from the first cycle of 72.32 % to 83.55 % in the second cycle . While the psychomotor aspects of students has increased by 12.25 % from the first cycle of 74.05 % to 86.30 % in the second cycle . Based on this study , it is suggested for primary school teachers to try to apply the model of direct instruction in science learning to improve student learning outcomes , 1) recommend that teachers select appropriate learning strategies , such as direct instructional model for teaching science concepts , so students are more motivated to keep learning IPA . 2) The teacher continues to develop the application of direct instructional model in teaching science.

Keywords: direct instructional model, science learning, learning result.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan sesuatu proses penemuan. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA banyak digemari oleh siswa, akan tetapi tidak sedikit juga siswa yang tidak menyukai pelajaran ini. Pembelajaran IPA banyak memberikan pengalaman langsung dalam mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Salah satu tujuan pembelajaran IPA adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (PERMENDIKNAS 2008: 148).

Berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 Februari 2014 ditemukan mayoritas siswa kelas IV SD Negeri Kramattemanggung II Kec. Tarik kurang mampu dalam materi energi panas pada mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran tersebut. Dari 12 siswa yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan minimum (KKM) hanya 3 siswa (25%) dan yang mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebanyak 9 siswa (75%). Sedangkan kriteria ketuntasan minimum yang ditentukan SD Negeri Kramattemanggung II untuk IPA adalah 70. Sehingga dapat diketahui bahwa lebih dari separuh siswa yang kurang menguasai materi energi panas pada mata pelajaran IPA kelas IV. Hal ini, disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya cara mengajar guru yang masih konvensional, menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Akibatnya siswa hanya mendengarkan penjelasan guru secara lisan tanpa melakukan aktivitas dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa sudah diberi kesempatan untuk bertanya berkaitan dengan materi yang dipelajari, namun sedikit sekali diantara siswa yang mengajukan pertanyaan. Ketika guru bertanya pada siswa, hanya ada 1-2 siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru dengan benar. Ketika guru memberi latihan soal banyak anak yang memegang-megang kepala karena merasa kesulitan, tampak gelisah, kelihatan tegang, tampak kurang senang, bahkan sesekali terdengar keluhan siswa "bu sulit", dan nafas panjang pun sering kali terdengar diantara siswa yang mengerjakan latihan soal. Ketika hasil pekerjaan dikumpulkan dan dikoreksi bersama

secara silang antar siswa sekelas dengan bimbingan guru ternyata sebagian besar siswa kesulitan mengerjakan latihan tersebut. Sehingga mayoritas siswa mencapai nilai yang sangat rendah. Selain itu, di SD Negeri Kramattemanggung II Kec. Tarik Sidoarjo, guru dalam menjelaskan materi IPA tidak menggunakan media. Sehingga siswa dalam memahami materi yang diajarkan masih abstrak dan kurang mengerti. Dalam pembelajaran IPA penanaman konseplah yang sangat dibutuhkan. Karena IPA merupakan ilmu pengetahuan yang terdiri dari berbagai konsep-konsep materi pengetahuan yang kompleks. Berdasarkan ilustrasi diatas, tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas IV di SD Negeri Kramattemanggung II Kec. Tarik belum optimal karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Guru kurang memperhatikan minat siswa sehingga pembelajaran terasa membosankan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Kramattemanggung II Kec. Tarik yaitu dengan menghadirkan pembelajaran yang dikemas secara rapi pada perencanaannya sehingga didapatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Dari kesenjangan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di SD Negeri Kramattemanggung II Kec. Tarik Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) agar bisa mencapai nilai standar yang ditetapkan sekolah atau lebih. Upaya tindakan yang dilakukan peneliti yaitu mencari model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan pembelajaran IPA. Karena model pembelajaran merupakan kesatuan utuh dari pembelajaran yang didalamnya terdapat sintaks pembelajaran dari awal hingga akhir. Selain itu model pembelajaran juga merupakan bungkus dari pendekatan pembelajaran, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Sehingga peneliti memilih model pembelajaran sebagai upaya memperbaiki hasil belajar siswa. Akar penyebab rendahnya penguasaan materi energi panas tersebut diduga karena guru kurang tepat dalam pemilihan model pembelajaran. Keberhasilan yang dicapai guru dalam mengajar, tidak terlepas dari pengaruh penggunaan model pembelajaran. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar SD Negeri Kramattemanggung II dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada siswa. Adapun model pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran langsung. Pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus

untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah (Arends, 1997 dalam Trianto, 2007:29)

Penggunaan model pembelajaran langsung yang dirasa sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi energi panas. Strategi pembelajaran langsung dirancang untuk mengenalkan siswa terhadap mata pelajaran guna membangun minat, menimbulkan rasa ingin tahu, dan merangsang mereka berfikir, (Sofan Amri, 2010 : 39). Adapun keunggulan dari pembelajaran langsung yaitu (1) guru mampu mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian dapat mengetahui sejauh mana menguasai bahan pelajaran yang disampaikan (2) dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu untuk belajar sangat terbatas (3) siswa dapat mendengar melalui ceramah tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi). Dengan demikian kualitas pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat meningkat dan memberikan hasil yang optimal bagi prestasi belajar siswa. Keberhasilan penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar siswa juga didukung hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal ini tercantum dalam penelitian yang dilakukan oleh Al Faizan (2011) yang berjudul Peningkatan hasil belajar sains dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas IV SD Negeri 008 Teluk mega kabupaten Rokan Hilir tahun pelajaran 2010/2011. Namun pada penelitian tersebut penggunaan model pembelajaran langsung dalam proses pembelajarannya menggunakan media gambar. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis dalam pembelajarannya menggunakan media benda konkret, berupa benda-benda yang mudah menghantarkan panas dan benda-benda tidak mudah menghantarkan panas. Dengan digunakannya model pembelajaran langsung dalam mata pelajaran IPA materi pokok Energi Panas diharapkan siswa IV SD Negeri Kramattemenggung II Kecamatan Tarik Sidoarjo dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, hasil belajar meningkat, serta interaksi antar siswa atau siswa dengan guru menjadi lebih berkembang. Dari latar belakang tersebut, maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kramattemenggung II Kec. Tarik Sidoarjo”

METODE

Penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Langsung Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kramattemenggung II Kec. Tarik Sidoarjo” ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di dalam kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Jean Mc Niff (Via Suroso.2009:29) dalam Asep Yoni dkk Penelitian Tindakan Kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya sebagai alat pengembangan kurikulum, sekolah, dan keahlian mengajar.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dinamakan deskriptif kuantitatif karena data yang dihasilkan berupa angka-angka dan teknik analisis datanya menggunakan rumus statistik, misalnya mencari nilai rerata, prosentase keberhasilan belajar, dan lain-lain yang didukung oleh penjelasan berupa kata-kata.

Lokasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SDN Kramattemenggung II. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada keterbukaan sekolah untuk mau menerima dan bekerjasama dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki kualitas pembelajaran, lokasi sekolah yang dapat terjangkau oleh peneliti, pembelajaran di sekolah tersebut masih biasa menggunakan metode ceramah yang bersifat konvensional khususnya di kelas IV. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kramattemenggung II jumlah siswa 12 orang dengan rincian 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Rancangan Penelitian

Sesuai dengan rumusan judul penelitian di atas, maka penelitian ini mengikuti prosedur *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas). Prosedur pelaksanaannya secara garis besar terdiri dari tiga tahap dalam tiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi.

Tahap I yaitu tahap penyusunan rancangan atau rencana tindakan (*planning*). Peneliti menyusun rancangan atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Diantaranya adalah membuat skenario pembelajaran yang termuat dalam RPP, menyediakan alat bantu dan media pembelajaran serta menyusun pedoman pengamatan observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap II yaitu tahap pelaksanaan tindakan (*Acting*) dan pengamatan (*Observing*). Peneliti akan melaksanakan suatu tindakan yang telah dirancang atau

direncanakan. Pada tahap pengamatan yaitu guru (dalam hal ini peneliti) melakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang disini akan diperlukan kolaborasi dengan pengamat yaitu dan teman sejawat peneliti. Peneliti harus mencermati dalam mengamati semua kegiatan yang terjadi selama melakukan tindakan untuk memperoleh hasil yang tepat, dan kemudian dicatat oleh pengamat sehingga apabila hasil data yang diperoleh kurang maksimal maka peneliti bisa melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Kegiatan pada tahap ini yaitu melaksanakan perencanaan yang telah dibuat berdasarkan RPP dan melakukan pengamatan mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa dari awal sampai akhir pembelajaran dan memberikan hasil belajar siswa.

Tahap III yaitu tahap refleksi (*Reflecting*). Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi yaitu mengkaji hasil observasi. Peneliti melakukan diskusi dengan observer untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Dengan melihat data observasi maka dapat dilihat dan dianalisis lembar observasi pada aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil belajar siswa. Apabila pada siklus refleksi ini ada hal-hal yang dianggap kurang dan perlu diperbaiki maka dilaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data penelitian yang diambil peneliti ada dua macam yaitu (1) teknik observasi (pengamatan), instrumen penelitian yang dibutuhkan meliputi (a) lembar observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran, aktivitas yang dilakukan guru dinilai oleh pengamat (observer) berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. (b) lembar observasi aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung, aktivitas siswa juga dinilai oleh pengamat berdasarkan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti.

Data observasi dianalisis dengan analisis data kuantitatif menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase frekuensi kejadian yang muncul

f = banyaknya aktivitas yang muncul

N = jumlah aktivitas keseluruhan

(Winarsunu, 2009: 20)

(2) teknik tes, instrumen penilaian yang dibutuhkan yaitu lembar tes hasil belajar untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa dalam materi energi panas dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Dari data hasil tes belajar siswa dapat dianalisis dengan menggunakan acuan tingkat kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa terhadap materi. Siswa dikatakan

telah tuntas belajar apabila telah memperoleh nilai ≥ 70 sesuai dengan KKM yang ditentukan sekolah.

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut sehingga diperoleh nilai. Nilai ini didapat dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = nilai rata-rata mencapai KKM

$\sum x$ = jumlah nilai siswa mencapai KKM

N = banyaknya siswa mencapai KKM

Untuk menghitung presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh ditentukan dengan kriteria rentangan sebagai berikut:

> 80%	= sangat tinggi
60 -79%	= tinggi
40-59%	= sedang
20-39%	= rendah
< 20%	= sangat rendah

(Winarsunu 2009:20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan atau sama dengan alokasi waktu pembelajaran 2 x 35 menit setiap pertemuan. Jadi, dua kali pertemuan memerlukan 4 x 35 menit alokasi waktu pembelajaran disekolah. Berdasarkan prosedur yang ada, pelaksanaan disetiap siklusnya meliputi tiga tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Realisasi siklus tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Siklus I

Pada siklus I dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan dalam waktu 2 x 35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 10 April 2014. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 April 2014.

Tahap perencanaan pada siklus I peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi awal untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Kramattemanggung II. Observasi dilaksanakan pada tanggal 4 Pebruari 2014.

Nilai rata-rata siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA adalah 60 sedangkan ketuntasan belajar klasikal siswa hanya mencapai 50% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Dari 12 siswa di kelas IV, hanya 6 siswa yang mampu mencapai KKM tersebut. Adapun ketrampilan psikomotor dan afektif siswa belum nampak pada pembelajaran IPA. Berdasarkan masalah yang ditemukan oleh peneliti pada observasi awal tersebut peneliti memberikan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan Model Pembelajaran langsung pada pembelajaran IPA.

Tahap Pelaksanaan siklus 1 dilakukan pada hari Selasa 10 April 2014 pukul 07.00-08.45 WIB. Pada pelaksanaan siklus ini, peneliti melaksanakan proses pembelajaran IPA sesuai dengan RPP yang disusun dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Alokasi waktu pembelajaran yang digunakan adalah 2x35 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebagai berikut :

1. Kegiatan awal

Salam pembuka, guru mempersiapkan siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menggali kemampuan awal siswa dengan menyajikan kejadian yang menimbulkan rasa ingin tahu siswa melalui tanya jawab, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar.

2. Kegiatan inti

guru menjelaskan materi pembelajaran tentang sumber energi panas. Guru membantu siswa membentuk kelompok belajar secara heterogen, kemudian siswa menyimak penjelasan guru tentang manfaat dibentuknya kelompok yaitu siswa dapat bekerjasama, bertanggung jawab, menghargai pendapat teman, jujur, dan disiplin. Siswa diberi LKS tentang macam-macam cara perpindahan energi panas. Siswa menyimak penjelasan guru tentang LKS meliputi prosedur, alat dan bahan yang digunakan serta hal-hal yang perlu diamati selama percobaan. Salah satu anggota kelompok mengambil alat dan bahan yang telah disediakan oleh guru. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan guru memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan eksperimen. Guru mendemonstrasikan cara perpindahan energi panas. Siswa melakukan percobaan sesuai prosedur pada LKS dalam kelompok belajarnya. Guru membimbing, mengamati, dan menilai siswa dalam melakukan percobaan. (*penilaian proses : afektif dan psikomotor*). Setelah selesai melakukan percobaan, siswa melaporkan hasil kerja kelompoknya di depan kelas secara bergantian. Ketika salah satu kelompok melaporkan hasil kerja kelompoknya, kelompok

lainnya menyimak presentasi kelompok tersebut kemudian diminta untuk bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman atau guru berdasarkan presentasi tersebut. Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa dan jawaban siswa dari hasil presentasi, kemudian menghubungkannya dengan manfaat energi panas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegiatan akhir

Guru membantu siswa menelaah dan merespon semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi selama pembelajaran dengan memberikan masukan atau saran. Siswa menyimpulkan materi pembelajaran dengan bimbingan guru. Guru memberikan penghargaan kepada siswa baik kelompok maupun individu yang paling aktif dan antusias mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai motivasi. Siswa mengerjakan soal evaluasi pada Lembar Penilaian (LP) produk secara mandiri (*penilaian kognitif*).

Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa ada dua pembelajaran yang belum terlaksana yakni kegiatan *ice breaking* dan keberanian bertanya tentang hal yang belum dimengerti. Dari hasil analisis hasil observasi dapat diketahui bahwa prosentase ketercapaian aktivitas guru pada siklus I ini mencapai 76,25% (cukup) pada sedangkan aktivitas siswa mencapai 63,75%. Setelah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa, diketahui bahwa besarnya prosentase ketuntasan belajar kognitif pada siklus I mencapai 71,66%, hasil belajar afektif mencapai 72,35%, dan hasil belajar psikomotor mencapai 74,05%.

Tahap Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran langsung pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan dari teman sejawat sebagai pengamat, serta peneliti juga sebagai guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran pada siklus I. Aktivitas guru pada siklus I adalah 76,25%, belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80%. Aktivitas siswa pada siklus I adalah 63,75%, belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80%. Hasil belajar masih belum menunjukkan sikap dan keterampilan psikomotor yang optimal. Aspek afektif siswa pada pembelajaran adalah 72,35%, belum mencapai persentase pada indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Aspek psikomotor siswa pada pembelajaran adalah 74,04%,

juga belum mencapai persentase pada indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Ketuntasan hasil belajar siswa yang dicapai pada siklus I adalah 71,66%. Hal ini menunjukkan siklus I belum mampu mencapai indikator keberhasilan ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu 80%.

Siklus II

Berdasarkan refleksi di pembahasan siklus I yang belum berhasil, untuk itu pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II yang dilaksanakan seperti siklus I dengan dua kali pertemuan yang setiap pertemuan dilaksanakan 2 x 35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 5 Desember 2013. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 April 2014.

Tahap Perencanaan, berdasarkan hasil refleksi siklus I, diperoleh gambaran tentang pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung yang akan dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II ini terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan agar hal-hal yang tidak diinginkan yang terjadi pada siklus I tidak terulang lagi, yaitu membuat skenario pembelajaran yang termuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Tahap Pelaksanaan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan *reward* berupa stiker simle penghargaan, menyusun instrumen penelitian yang akan diserahkan pada pengamat saat penelitian berlangsung. Selain mempersiapkan hal-hal yang telah disebutkan di atas, peneliti sendiri juga mempersiapkan diri untuk lebih konsentrasi agar segala yang telah direncanakan dapat terlaksana dan semua kendala yang terjadi tidak terulang lagi.

Refleksi

Pada tahap ini, peneliti melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran langsung pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan dari teman sejawat sebagai pengamat, serta peneliti juga sebagai guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran pada siklus II. Aktivitas guru pada siklus II adalah 95%, belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80% Aktivitas siswa pada siklus II adalah 91,95%, sudah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu 80%. Hasil belajar masih belum menunjukkan sikap dan keterampilan psikomotor yang optimal. Aspek afektif siswa pada pembelajaran adalah 83,55%, belum mencapai persentase pada indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Aspek psikomotor siswa pada pembelajaran adalah 86,3%, juga belum mencapai persentase pada indikator keberhasilan yang ditetapkan

yaitu 80%. Ketuntasan hasil belajar siswa yang dicapai pada siklus II adalah 82,91%. Hal ini menunjukkan siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan ketuntasan belajar siswa secara klasikal, yaitu 80%.

Pembahasan

Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan Diagram 4.11 terlihat bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus I memperoleh persentase sebesar 76,25%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Secara umum, aktivitas guru pada siklus I sudah baik. Dengan demikian, pencapaian prosentase siklus II telah mencapai target keberhasilan yang sesuai dengan indikator keberhasilan $\geq 80\%$.

Secara umum, aktivitas guru pada siklus I sudah baik. Guru menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi, mampu memberikan tugas kelompok. Guru menyampaikan materi secara sistematis kepada siswa. Ketika memberikan pemodelan kepada siswa, guru juga membimbing siswa untuk menirukan pemodelan yang diberikan sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Dalam menciptakan, masyarakat belajar guru meaksanakannya dengan membentuk kelompok secara heterogen. Pembentukan kelompok secara heterogen didasarkan pada perbedaan jenis kelamin dan kemampuan intelektual siswa. Siswa belajar melalui kerjasama, bertukar pengalaman dan berbagi ide dengan orang lain, teman, antar kelompok, atau sumber lain dan bukan hanya guru. Guru membrikan bimbingan kepada seluruh kelompok untuk menyelesaikan tugas dan memimpin diskusi kelas pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka setelah melakukan percobaan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga melaksanakan penilaian proses untuk menilai perkembangan belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif. Kemudian pada akhir pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa secara tertulis. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan secara menyeluruh.

Aktivitas guru pada pembelajaran siklus I belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa kekurangan. Ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, guru belum memberikan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Guru belum mampau mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Pada saat menyampaikan materi, guru belum memberikan contoh-contoh yang relevan kepada siswa, sehingga siswa mendapatkan kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka. Guru juga belum

memberikan kegiatan tindak lanjut kepada siswa di akhir pembelajaran sebagai upaya pendalaman materi.

Berdasarkan kekurangan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan dilakukan dengan memberikan motivasi kepada siswa setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, meningkatkan pemanfaatan media pembelajaran, memberikan contoh-contoh yang relevan ketika menyajikan materi, dan memberikan kegiatan tindak lanjut pada akhir pembelajaran.

Setelah ada perbaikan, aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan sebesar 18,75% yaitu dari 76,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Hal ini terlihat dari suasana pembelajaran yang semakin kondusif, siswa lebih aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, serta hasil belajar siswa semakin bermakna melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil.

pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kontekstual pada siklus I memperoleh persentase sebesar 63,75%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu 80%. Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal. Pada saat mengikuti pembelajaran, siswa cenderung masih pasif dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan kepada guru secara lisan. Kepercayaan diri siswa ketika mempresentasikan hasil diskusi juga masih kurang. Siswa tampak ragu-ragu ketika menyampaikan hasil diskusi mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu meningkatkan pemberian motivasi kepada siswa agar rasa percaya diri dan keberanian mereka lebih meningkat pada siklus selanjutnya. Dengan demikian siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam setiap aktivitas belajar di kelas.

Pada siklus II, guru meningkatkan upaya pemberian motivasi kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa siswa yang paling aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran akan mendapatkan penghargaan berupa tanda smile pada akhir pembelajaran. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 28,20%, yaitu dari 63,75% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa lebih berani menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Ketika mempresentasikan hasil diskusi, mereka terlihat percaya

diri. Aktivitas siswa pada aspek yang lain, seperti menyimak penjelasan guru, mengikuti pemodelan, bekerja dalam kelompok, menyimpulkan materi, dan mengerjakan evaluasi juga terlihat semakin baik pada siklus II. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab IV, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran langsung pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kramattemenggung II Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dengan:

1. Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 18,75% yaitu dari 76,25% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 28,20% yaitu dari 63,75% pada siklus I menjadi 91,95% pada siklus II. Pengalaman aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran IPA berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan.
2. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN Kramattemenggung II melalui penerapan model pembelajaran langsung dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 11,25% , yaitu dari 71,66% pada siklus I menjadi 82,91% pada siklus II. Selain itu perkembangan hasil belajar siswa pada aspek afektif dan kognitif juga mengalami peningkatan. Aspek afektif siswa mengalami peningkatan sebesar 11,20% yaitu dari siklus I sebesar 72,32% menjadi 83,55% pada siklus II. Sedangkan aspek psikomotor siswa mengalami peningkatan sebesar 12,25% yaitu dari siklus I sebesar 74,05% menjadi 86,30% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada seluruh aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor telah mencapai keberhasilan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. IPA merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan

masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA hendaknya dikemas secara langsung dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna kepada siswa.

2. Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung seini mungkin agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang diajarkan. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.
3. Guru perlu memperluas pengetahuannya tentang model pembelajaran dan memahami karakteristik model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi kemampuan mengelola sumber belajar, memotivasi siswa, maupun memfasilitasi siswa dalam aktivitas belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tips Pintar PTK: Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Laksana

Djamarah, Syaiful bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Penulisan Ilmiah: Prinsip-Prinsip Dasar, Langkah-Langkah Implementasinya*. Surabaya: FBS Unesa

Julianto, dkk. 2011. *Model Pembelajaran IPA*. Surabaya: Unesa University Press

Julianto, dkk. 2011. *Teori Dan Implementasi Model-Model Pembelajaran*

Sudjana, Nana. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustakarya